

Mencintai, Memiliki,
dan
MELEPASKAN



Kesalahanku Adalah Bertemu Denganmu

“Kesalahanku adalah bertemu denganmu.” Status seorang perempuan di jejaring sosial. Terdengar labil dan galau. Mungkin karena pertemuan itu berkembang di luar harapannya. Ia merasa ada ketimpangan antara yang dipikirkan dan dibayangkan tentang orang yang dimaksud dengan realitas yang sesungguhnya. Ia kecewa. Atau, mungkin pula ia patah hati.

Dalam siklus komunikasi, ada tahapan perkenalan, penajakan, mengembangkan hubungan, lalu setelah itu ada perusakan hubungan. Pada saat pertama melihat seseorang dan merasa tertarik, manusia umumnya melakukan pejajakan. Pertama-tama orang tertarik pada seseorang biasanya cenderung melihat penampilan fisik dan yang menyertainya. Setelah itu, orang kebanyakan berguguran pada saat tahap penajakan. Terutama, ketika sosok yang membuat kita tertarik mulai berbicara dan memperlihatkan bahasa tubuhnya. Banyak orang yang tampil modis dan memikat, namun ketika berbicara tampak kurang *smart*, wawasannya terbatas dan membosankan, bahasa tubuhnya tidak nyaman. Setelah itu, orang cenderung mundur perlahan.

Apabila dalam penajakan merasa ‘klik’, biasanya orang mengembangkan hubungan lebih dalam. Di antara keduanya saling membuka diri, dan membuat ikatan-ikatan persahabatan atau pertemanan. Mereka bisa bercerita apa



saja, dan berbincang apa pun dengan nyaman. Tetapi, apabila ada kesalahpahaman, pengembangan hubungan ini sering kali layu di tengah jalan. Boleh jadi bahkan akan muncul perusakan hubungan, lalu mereka akan saling melukai perasaan. Atau, boleh jadi menjauh atau mundur perlahan-lahan, sekalipun tanpa dikatakan. Hanya membutuhkan kepekaan perasaan saja untuk mengetahuinya.

Sulitnya Memelihara Hubungan

Hal yang paling sulit dalam fragmen persahabatan adalah memelihara hubungan. Untuk memelihara hubungan ini dibutuhkan saling pengertian dan kekuatan untuk memahami keterbatasan-keterbatasan orang. Pada keterbatasan itu terangkum di dalamnya adalah kekuatan karakter, waktu yang bisa diluangkan, kesibukan-kesibukan, kondisi kesehatan, jarak, usia, jenis kelamin, minat, pengalaman masa lalu, dan sebagainya. Tidak semua perenggangan hubungan itu ditafsirkan dengan negatif, salah satunya, kesibukan-kesibukan seseorang dapat memengaruhinya. Dan laki-laki tidak membutuhkan intensitas komunikasi lebih kerap dibanding dengan perempuan. Sebaliknya, umumnya perempuan memiliki kebutuhan komunikasi lebih tinggi, untuk meyakinkan perasaannya, bahwa semuanya masih baik-baik saja.

Umumnya, orang yang bersahabat memiliki karakter-karakter dan minat yang mirip satu sama lain. Karena itu, jika ingin melihat seseorang sebagai premis awal, lihat teman-temannya yang menelikunginya, karena minat atau karakter pribadinya tak jauh dari itu. Persahabatan maya berbeda dengan persahabatan di dunia nyata. Persahabatan maya jauh lebih rumit, karena dunia maya hanya bertumpu hanya pada



kata-kata. Dunia maya bukan ‘dunia yang wajar’, bahkan terlalu sensitif. Kata-kata itu multitafsir. Dunia maya itu tidak utuh memotret kehidupan dan pribadi seseorang. Karena itu, jarang terjadi persahabatan maya yang dapat bertahan dalam rentang waktu yang panjang. Apalagi apabila terjadi kesalahan penafsiran, tidak mudah untuk dileraikan, karena masing-masing akan berbincang dengan pikirannya sendiri-sendiri. Persahabatan maya lebih mudah menyulut dan memelihara prasangka. Sedangkan persahabatan di dunia nyata apabila ada kesalahpahaman mudah diselesaikan. Pertemuan *face to face*, berbincang dari hati ke hati dapat segera meredakan ketegangan.

Satu hal yang pasti dibutuhkan dalam persahabatan, baik persahabatan maya ataupun persahabatan di dunia nyata, adalah menjaga kepercayaan dan permakluman. Dan tentu saja, sebaiknya tidak membiasakan membuat ekspektasi berlebihan pada seorang manusia, pun itu pada seorang sahabat. Banyak berharap pada kebaikan hati manusia sering kali hanya menuai kekecewaan.

Tak Ada Kesalahan dalam Pertemuan

Pertemuan dan perpisahan adalah sebuah hukum alam. Sepanjang kehidupan ini, tak ada yang konstan. Sahabat, teman, atau bahkan suami dan istri, mereka itu seperti lilin yang menyala, hanya menunggu akhir padamnya saja. Sikap orang berubah, itu juga hal yang alamiah, karena manusia itu makhluk dinamis, bukan makhluk statis. Pikiran manusia berkembang, menemukan hal-hal yang baru, memperoleh sudut pandang baru dalam sebuah relasi hubungan, lalu mereka mengevaluasi kebersamaan. Di dalam dada manusia bersemayam perasaan yang sama, benci, rindu, cinta, dan



seluruh tumpah ruah rasa. Perbedaannya hanya dalam cara menyikapi, yang bergantung pada kelapangan jiwa dan kekayaan sudut pandang seseorang. Karena itu, tak ada kesalahan dalam pertemuan dengan siapa pun. Bertemu dengan seekor semut sekalipun, sampai berjumpa dengan seseorang yang dianggap bajingan.

Seluruh manusia yang hadir di dalam hidup ini dialirkan oleh semesta. Bertemu dengan siapa pun tak ada yang terjadi begitu saja dengan kebetulan. Teman-teman, sahabat-sahabat, tetangga-tetangga, dan juga tentunya keluarga adalah orang-orang yang berharga di dalam hidup kita apa pun rasanya. Entah ia pernah menyakiti ataupun mencintai. Mereka digilirkan hadir di dalam hidup sebagai hantaran pendewasaan jiwa dan refleksi diri. Pada dasarnya, semuanya menguji kita, entah dengan benci dan cintanya, juga perasaan-perasaan lain yang menyertainya. Tak ada alasan untuk mendikte pikiran dan perasaan seorang manusia, apa pun yang mereka rasakan. Kita hanya bisa memberikan kesan saja, setelah itu manusia di sekeliling kita akan mempersepsi sebatas relativitas kekuatan pikiran, perasaan, dan latar belakang dan pengalaman hidupnya.

Daun yang berguguran, tak pernah menyalahkan angin, kayu bakar tak akan menyalahkan api. Demikian pula pepohonan yang meranggas tak pernah menyalahkan musim. Ada baiknya kita tidak membiasakan membuat kambing hitam dalam persoalan dengan manusia. Waktu kita nanti habis untuk menyalahkan orang-orang tanpa sempat merenungi dan mengambil pelajaran dari semua sisinya. Baik ataupun buruk perlakuan orang, adalah pelajaran kehidupan yang berharga, yang memerlukan kesediaan menerima dengan lapang dada. Kita tak bisa menuntut perlakuan manis dan kebaikan orang. Lagi pula, pertunjukan hidup



kita bukan untuk dinilai oleh kamera relativitas pikiran dan perasaan manusia, kita sedang *'acting'* di dunia, dan juri kita adalah Tuhan.

Dalam Alquran Tuhan berfirman, *"Tolaklah keburukan dengan kebaikan"*. Dan Allah hanya meminta manusia berbuat baik kepada semua orang, dan menanam kebaikan sebatas kekuatan manusiawi. Jika mereka salah mempersepsi kita, jangan menghentikan kebaikan kepada mereka. Jika mereka berubah, tak apa. Perasaan manusia itu naik dan turun. Ada masa di mana seseorang itu tidak lagi menyukai kita atau bosan. Kita pun bukan orang yang terus-menerus dapat bertahan menyenangkan hati orang, dan sarat dengan kekurangan. Inilah seninya hidup berada di tengah-tengah manusia. Berhubungan dengan siapa pun tak akan mencapai kesempurnaan, bahkan sepasang suami-istri sekalipun. Mungkin itu sebabnya Allah meminta manusia saling berendah hati dan saling memaafkan kekurangan.

Terus berusaha saja memperbaiki kualitas kemanusiaan diri. Memberi kesempatan kepada hati, pikiran, dan perasaan untuk tulus ketika berteman, bersahabat, entah apa pun namanya, dengan siapa pun, tanpa trik yang manipulatif. Belajar mereaksi segala sesuatu dengan cara yang baik. Orang yang memiliki lokus kontrol yang baik, jarang terpengaruh oleh sikap buruk orang lain kepadanya. Dan, berlepaslah dari apa yang mungkin akan kita terima dari balasan sikap, penilaian, dan persepsi mereka. Selebihnya, biar diurus Allah saja.



La Vita Nuova

Benarkah sekat antara dunia imajinasi dan kegilaan itu tipis sekali? Dalam banyak kasus, ketika manusia tidak berpijak pada realitas dan iman yang membingkai, mungkin ia akan menemukan puncak-puncak *output* kreativitasnya, berupa karya yang memiliki daya ledak. Namun, apakah daya ledak puncak-puncak kreativitas itu akan membimbing umat manusia pada pencerahan, ataukah sebaliknya? Apakah kreativitas itu akan membawanya pada penerangan budi pada dirinya sendiri, ataukah tidak?

Novel *Inferno* karya Dan Brown banyak terilhami oleh buku *The Divine Comedy* karya Dante Alighieri. Di samping menulis *The Divine Comedy*, Dante menulis sebuah kumpulan puisi, *La Vita Nuova*. Puisi itu dilatarbelakangi oleh penggalan hidup Dante yang tak bisa menggenapi hidup atas cintanya pada Beatrice Portinari. Dante menikah dengan Gemma di Manetto Donati. Namun, sekalipun mereka memiliki putra, pasangan itu tidak menyiratkan bahwa mereka saling mengasihi. Sebagian hidup Dante berada di dunia khayalan. Beatrice Portinari menjadi ilham dalam imajinasinya yang menjadi karya-karya besarnya.

Dalam kisah dunia patah hati lainnya yang terkenal, seperti *Sayap-Sayap Patah* karya Kahlil Gibran, *Romeo and Juliet*, karya Shakespeare, sampai *Laila Majnun*, memberikan inspirasi besar, bagaimana menikmati patah hati yang



menyayat hati dengan cara yang amat melankolis dan dramatis. Perih yang masuk dalam labirin perasaan tanpa menemukan jalan pembebasan. Dan tak berusaha menebas. Menyikapi kesedihan dengan cara yang amat menyedihkan.

Kegelisahan Sebagai Alat

Proses kreativitas sering kali muncul dari alam kegelisahan, bukan ketenangan. Di tangan seorang sastrawan, kesedihan yang mendalam membuat dadanya penuh. Untuk melepaskannya ia harus menulis. Dari penghayatannya atas duka, seorang sastrawan yang baik dapat melukiskan perasaan dengan cara yang amat liris, dramatis dan menyentuh. Dalam karya sastra, sang tokoh belum tentu dirinya sendiri, kebanyakan justru membincangkan dan menghayati orang lain sebagai tokoh dalam cerita. Seorang sastrawan yang baik, mampu menggambarkan perasaan cinta. Cinta yang memberikannya euforia yang meledak-ledak, bersatu dengan kegelisahan, rasa sakit, kegalauan, romantisme, kerinduan, dan cekaman-cekaman perasaan lainnya. Aneka rupa perasaan itu memberinya kekayaan kosakata yang tak terhingga untuk melukiskan sejuta rasa. Imajinasinya menciprat-ciprat di dalam benak,

Dunia dalam karya sastra kebanyakan bukan dunia realitas, melainkan dunia imajinasi, dunia khayal. Realitas itu fakta sebagaimana adanya, sastra memberikan sentuhan dengan memberinya cita rasa. Seakan semuanya ada, padahal tiada. Dunia realitas ini menyakitkan. Tetapi, bagi sebagian orang yang bermain di alam imaji, dapat menemukan kehangatan yang menyamankan jiwanya sebagai pelepasan. Sekalipun beberapa di antaranya terlihat sebagai pelepasan semu.



Sebenarnya, tulisan-tulisan para sastrawan tentang cinta, dapat membantu orang memetakan perasaannya, tentang masa lalu, masa kini dan memetakan sebagian kehidupannya. Imajinasi mereka membantu kita melihat bahan dasar aneka perasaan kita yang sesungguhnya. Tulisan-tulisan mereka banyak yang mewakili kehidupan kita, sekalipun penuh dengan dramatisasi yang tak masuk akal. Sesuatu yang tidak masuk akal dan mengada-ada justru menarik adrenalin manusia untuk mengetahuinya.

Itulah mungkin yang membuat imajinasi dan khayalan-khayalan mereka dapat menjadi penghiburan bagi manusia yang menganggap dirinya normal, untuk melepaskan kebosanan melihat fakta-fakta dengan alur yang partitur. Mereka ingin melongok dunia lain. Jadi, imajinasi dan kegilaan-kegilaan mereka seakan hiburan yang dinantikan. Selain menjadi hiburan, tulisan-tulisan dari alam imaji dan juga kisah sesuatu, dapat menjadi pembeding dan rujukan serta alat internalisasi diri.

Hidup dalam Bayang-Bayang

Kembali kepada buku *La Vita Nuova*. Buku persembahan cinta Dante pada Beatrice. *La Vita Nuova*, mengingatkan saya pada kisah cinta seorang pujangga, Amir Hamzah, kepada gadis dari Pulau Jawa yang bernama Sundari. Para kekasih bayangan ini menjadi ilham besar dalam puisi. Dante dan Amir Hamzah memiliki karya yang monumental, karena salah satu kakinya berpijak dalam dunia bayang-bayang. Mereka 'terperangkap' dalam dunia imajinasi dan penyangkalan atas realitas, serta hanyut dalam perasaan yang diciptakannya. Mereka tak sanggup menghentikan dan mendobrak labirin perasaan yang memenjarakannya atas perihnya melihat kenyataan. Realitas



itu menyakitkan, dan mereka melarikan diri ke alam impian. Ataukah karena sebagian sastrawan seperti ini, hidup dalam dunia perasaan yang membuat dirinya sukar berpikir logis? Ataukah seluruh perasaan itu sengaja dipelihara agar tetap dalam selalu bertahan di puncak-puncak kreativitas? Hanya penulis sendiri yang tahu.

Idealnya, alam imajinasi dan pengetahuan, dengan banyaknya membaca dan menulis, membuat orang tercerahkan dan menemukan jalan, serta cara membebaskan diri dari himpitan perasaan. Tetapi, dunia ini memang jalan ceritanya seperti itu, selalu memiliki tamsilnya sendiri-sendiri yang diwakili berbagai karakter dan permasalahan-permasalahan manusia. Tinggal pembacanya yang sebaiknya hati-hati memaknai, agar bacaan-bacaan dari dunia patah hati tidak menjadi bahan rujukan utama dalam mengambil langkah, karena akan menyulitkan untuk *move on*. Ketika diinternalisasikan, akan membuat seseorang yang memiliki kesamaan pengalaman semakin galau. Tetapi, buku-buku yang memuja cinta secara membabi buta, banyak gunanya untuk dijadikan salah satu kekayaan membuat sudut pandang dan perasaan senasib.

Ketika menemukan buku-buku patah hati di toko buku, saya selalu teringat pada Leo Tolstoy, Anthony de Mello, dan Jalaluddin Rumi. Mereka mengajarkan, hanya cinta kepada Tuhan yang merangkul segala, di mana manusia akan menemukan kemerdekaan dan pembebasan dari kemelekatan. Sekalipun pasti sulit meleraikan perasaan, namun manusia perlu belajar untuk mendewasakan sudut pandang tentang cinta itu sendiri. Cinta dipandang Rumi dan De Mello tidak dengan cara menggenggam erat-erat, namun ikhlas melepaskan. Mereka melihatnya dengan sangat sederhana, apa yang dapat digenggam jika semuanya akan